

Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Likuiditas dan Pengungkapan Tanggungjawab Sosial

Ni Nyoman Desi Antari¹
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Udayana, Indonesia

Ni Gusti Putu Wirawati²
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Udayana, Indonesia

Surel : desiantari253@gmail.com

ABSTRAK

Riset ini dilakukan untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, dan likuiditas pada *Corporate Social Responsibility Disclosure* perusahaan terkategori *high profile* yang terdaftar di BEI tahun 2015-2018. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *CSR Disclosure* dipengaruhi oleh ukuran perusahaan, namun tidak dipengaruhi oleh profitabilitas dan likuiditas. Penelitian ini memberi implikasi kebijakan praktis bagi perusahaan, dimana kebijakan yang dilakukan perusahaan harus memberikan perhatian yang seimbang bagi seluruh komponenn yang terlibat langsung maupun tidak di dalam jalannya kegiatan usaha perusahaan. Implikasi penelitian lebih lanjut dapat dipergunakan sebagai referensi dalam mengambil keputusan terkait investasi.

Kata Kunci: *CSR Disclosure*; Ukuran Perusahaan; Profitabilitas; Likuiditas *High Profile*.

Company Size, Profitability, and Liquidity and Corporate Social Responsibility Disclosure

ABSTRACT

This research was conducted to obtain empirical evidence about the influence of company size, profitability, and liquidity on the Corporate Social Responsibility Disclosure of high profile companies that listed on the Indonesian Stock Exchange in 2015-2018. The results of this research indicate that CSR Disclosure is influenced by company size, but not influenced by profitability and liquidity. This research has practical policy implications for companies, where the policies of the company must provide balanced attention to all components directly or indirectly involved in the course of the company's business activities. The implications of further research can be used as a reference in making investment-related decisions.

Keywords: *CSR Disclosure*; *Company Size*; *Profitability*; *Liquidity*; *High Profile*.

Artikel dapat diakses : <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/index>



e-ISSN 2302-8556

Vol. 30 No. 11
Denpasar, Nopember 2020
Hal. 2810-2824

DOI:
10.24843/EJA.2020.v30.i11.p08

PENGUTIPAN:

Antari, N.N.D. & Wirawati,
N.G.P. (2020). Ukuran
Perusahaan, Profitabilitas,
Likuiditas dan
Pengungkapan
Tanggungjawab Sosial. *E-
Jurnal Akuntansi*, 30(11),
2810-2824

RIWAYAT ARTIKEL:

Artikel Masuk:
1 Februari 2020
Artikel Diterima:
22 Juli 2020

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, menuntun masyarakat untuk tidak hanya memikirkan bagaimana memperoleh keuntungan yang maksimum, namun juga melihat kondisi lingkungan hidup. Setiap kegiatan usaha pasti menimbulkan dampak bagi masyarakat di luar perusahaan, oleh karena itu perusahaan didorong untuk membentuk divisi tanggung jawab sosial perusahaan atau *Corporate Social Responsibility* (CSR). Program tanggung jawab sosial atau CSR ini dibentuk sebagai upaya untuk mengurangi risiko dan tuduhan terhadap perusahaan apabila dianggap melakukan perilaku tidak pantas bagi lingkungan sekitarnya.

Berbagai kasus pencemaran lingkungan akibat kelalaian aktivitas perusahaan pernah terjadi di Indonesia. Kasus PT. Lapindo Brantas adalah salah satu yang belum terselesaikan hingga kini. PT. Lapindo Brantas harus menanggung konsekuensi atas kerugian yang diakibatkan oleh kelalaian aktivitas operasionalnya yang menyebabkan adanya semburan lumpur panas yang menenggelamkan beberapa kecamatan di Jawa Timur. Kasus PT. Freeport di Papua juga merupakan salah satu kasus kecelakaan tambang terbesar di Indonesia, dimana menurut penyelidikan dari Komnas HAM, PT. Freeport telah melanggar hak asasi manusia yang menyebabkan tewasnya puluhan pekerja tambang. Area tambang Big Gossan yang runtuh telah diselidiki dan ditemukan bukti bahwa PT. Freeport lalai dalam melakukan pengawasan secara langsung di area tambang. Kasus kebakaran hutan yang tahun ini kembali terjadi di daerah Sumatra dan Kalimantan juga diduga kuat merupakan akibat kelalaian salah satu perusahaan sawit dalam mengawasi lahan mereka. Kasus-kasus tersebut harus menjadi cerminan bagi semua pihak, utamanya bagi perusahaan agar kedepannya tidak terjadi lagi.

Adanya sanksi bagi usahawan yang lengah dalam menjaga keamanan warga bahkan menyebabkan kematian bagi pengguna produk atau jasanya membuktikan bahwa CSR telah ada sejak dahulu. Tonggak sejarah CSR modern adalah karya dari Horward Bowen yang berjudul *Social Responsibilities of the Businessman* yang diterbitkan tahun 1953. Bowen (195) menerangkan bahwa dengan tanggung jawab sosial, perusahaan memiliki kewajiban melaksanakan kebijakan, keputusan, atau untuk menjalankan norma yang sesuai dengan yang ada dalam tujuan juga nilai-nilai yang tertanam di masyarakat.

Sejak 1960-an, baik beasiswa dan praktik CSR telah berkembang secara eksponensial, dan perempuan menjadi lebih terlihat dalam bisnis (Caulkins *et al.*, 2013). Pertumbuhan CSR di tahun 1990-an sampai sekarang ini adalah konsekuensi dari diperkenalkannya konsepsi *sustainable development* yang menstimulasi kemunculan *sustainability report* dengan *triple bottom line*, yaitu *profit* (produksi barang dan jasa), *people* (dampak ke masyarakat di dalam maupun di luar perusahaan), dan *planet* (dampak terhadap lingkungan alam), yang digagas oleh Elkington (1997).

Konsep CSR berkembang hingga saat ini dipengaruhi juga oleh penyesuaian tujuan CSR, yang tadinya bersifat sukarela (*voluntary*) yang tidak ada sangkut pautnya dengan strategi dan tujuan jangka panjang, menjadi suatu kegiatan strategis yang memiliki keterkaitan dengan strategi dan tujuan jangka panjang perseroan. Perseroan diharuskan untuk siap mempertanggungjawabkan

seluruh aktivitas operasi dalam tujuan mendapat profit dengan mengimplementasikan program CSR. UU PT. No. 40 tahun 2007 menyatakan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan merupakan komitmen perusahaan untuk ikut berpartisipasi dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan guna meningkatkan kualitas kehidupan dan lingkungan yang bermanfaat, baik bagi perseroan sendiri, komunitas setempat, maupun masyarakat pada umumnya. Ada dua sifat dalam pengungkapan CSR, yaitu *voluntary disclosures* dan *mandatory disclosure*. *Voluntary Disclosure* adalah pengungkapan yang bersifat sukarela yang dilaksanakan oleh perusahaan serta tidak ada patokan yang mengikat dalam pengungkapan tersebut. *Mandatory disclosure* merupakan pengungkapan yang bersifat mengikat dilaksanakan perusahaan karena adanya peraturan mengikat yang mengisyaratkan perusahaan untuk melakukan pengungkapan tersebut. Pengungkapan yang bersifat wajib (*mandatory*) merupakan pengungkapan minimal yang sesuai dengan syarat badan berwenang (Pemerintah, IAI, maupun BAPEPAM-LK).

Praktik CSR di Indonesia diatur oleh UU No. 40 Tahun 2007, dimana Pasal 74 ayat (1) tentang Perseroan Terbatas mengatur bahwa perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melakukan tanggung jawab sosial dan lingkungan, kemudian dalam ayat (2) mengatur bahwa tanggung jawab sosial dan lingkungan merupakan kewajiban perseroan yang dianggarkan dan diperhitungkan sebagai biaya perseroan yang pelaksanaannya dilakukan dengan memerhatikan kepatutan dan kewajaran, sedangkan ayat (3) mengatur bahwa perseroan yang tidak melaksanakan kewajiban tersebut dapat dipidana. Peraturan Pemerintah No. Tahun 2012 pasal 2 juga menjelaskan bahwa setiap perseroan selaku subjek hukum mempunyai tanggung jawab sosial dan lingkungan. Peraturan BAPEPAM LK No. X.K.6 Tahun 2012 tentang kewajiban penyampaian laporan tahunan emiten atau perusahaan publik mengatur bahwa *annuals reports* emiten atau perusahaan publik wajib memuat mengenai tanggung jawab sosial perusahaan.

Berdasarkan teori *stakeholder*, pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan yang dimuat dalam *annual report* mencerminkan bahwa perusahaan telah memenuhi tanggung jawabnya atas harapan masyarakat yang menginginkan perusahaan melaksanakan kegiatan yang memberikan manfaat bagi semua elemen yang ada di sekitarnya. Pengungkapan CSR dalam *annual report* juga menunjukkan bahwa perusahaan telah menyesuaikan diri dan taat dengan peraturan yang telah berlaku. Ketaatan perusahaan terhadap peraturan yang berlaku akan memperoleh atensi positif dari masyarakat dan dapat menjamin keberlangsungan hidup perusahaan. Penjelasan tersebut sesuai dengan yang terdapat dalam teori legitimasi, dimana perseroan secara berkesinambungan berusaha untuk berperan sesuai dengan norma yang valid di masyarakat.

Roberts (1992), dalam tulisannya yang berjudul "*Determinants of Corporate Social Responsibility Disclosure: An Application of Stakeholder Theory*", menyatakan terdapat 2 (dua) tipe perseroan, dimana yang pertama adalah *high profile* dan yang kedua adalah *low profile*. Perseroan *high profile* merupakan perusahaan yang banyak bersinggungan dengan alam dan menimbulkan residu dalam

kegiatan usahanya. Perbedaan mendasar antara perseroan terkategori *high profile* dengan *low profile* dalam mengungkapkan tanggung jawab sosial perusahaannya adalah perseroan dengan kategori *high profile* lebih banyak mengemukakan bermacam aktivitas perusahaan, khususnya terpaut masalah sosial dan lingkungan. Aktivitas usaha perseroan terkategori *high profile* (misalnya usaha tambang), dipandang memiliki efek yang lebih riskan bagi lingkungan dan sosial (Widiastuti *et al.*, 2018).

Arika & Sudana (2017) mengklasifikasikan perusahaan yang termasuk ke dalam kategori *high profile* adalah industri minyak dan tambang, industri dasar dan kimia, makanan dan minuman, otomotif dan komponen, pertanian dan perikanan, industri rokok, media dan komunikasi, transportasi serta pariwisata. Widiastuti *et al.*, (2018) dalam penelitiannya mengkategorikan perusahaan minyak dan tambang, industri farmasi, industri kehutanan, dan usaha transportasi sebagai perusahaan terkategori *high profile*.

Setiap jenis industri memiliki aktivitas pengungkapan CSR yang bervariasi. Pengungkapan CSR yang beragam mengindikasikan bahwa dalam praktik CSR yang dilakukan perusahaan masih terdapat variasi. Salah satu variabel yang dapat memengaruhi pengungkapan CSR adalah ukuran perusahaan. Pengungkapan CSR di industri besar akan jauh lebih luas dibandingkan dengan industri kecil. Ukuran perusahaan menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dilihat dari total aset. Praktik pengungkapan CSR memegang peranan penting bagi perusahaan, karena perusahaan hidup dalam lingkungan masyarakat dan tak jarang aktivitas perusahaan memiliki dampak sosial dan lingkungan. Ukuran perusahaan yang besar akan semakin membuat perusahaan dipandang oleh pembuat kebijakan, media, organisasi non pemerintah, dan masyarakat sehingga tekanan yang didapatkan akan lebih besar daripada yang dihadapi oleh perusahaan kecil. Industri yang berukuran besar cenderung melaksanakan kegiatan operasi yang lebih kompleks, berdampak lebih besar pada masyarakat, mempunyai lebih banyak *shareholder*, dan juga memperoleh atensi lebih dari publik, maka industri yang dikategorikan besar memperoleh lebih banyak tekanan dalam aspek pengungkapan tanggung jawab sosial.

Penelitian mengenai pengaruh ukuran perusahaan pada pengungkapan CSR membuahkan hasil yang berbeda. Razak (2015), Indraswari & Astika (2015) serta Trencansky *et al.*, (2014) mengungkapkan bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh positif pada pengungkapan CSR. Namun penelitian yang dilakukan oleh Urmila & Mertha (2017) serta Mandaika & Salim (2015) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada pengungkapan CSR.

Selain ukuran perusahaan, faktor lainnya yang dapat memengaruhi pengungkapan CSR adalah profitabilitas. Profitabilitas menunjukkan kapabilitas perusahaan dalam memperoleh keuntungan atau dapat diartikan pula sebagai ukuran keefektifan tata kelola manajemen perusahaan (Wiagustini, 2014:86). Perusahaan yang menghasilkan profit akan mampu memberikan deviden bagi pemegang sahamnya, mengalokasikan sejumlah profit yang didapat untuk pembiayaan keberlanjutan usaha perseroan, dan juga untuk pembayaran pajak kepada pemerintah. Perusahaan juga dapat turut serta dalam hal program

pelestarian lingkungan untuk mewujudkan terpeliharanya kualitas kehidupan umat manusia dalam jangka panjang. Wujud perhatian bagi masyarakat dapat diberikan melalui pelaksanaan berbagai aktivitas sosial serta meningkatkan program pengembangan kompetensi bagi masyarakat. Perseroan dapat berkontribusi berupa sokongan dana, penyediaan tenaga ahli dari perusahaan, bantuan berupa barang, dan lain sebagainya.

Penelitian sebelumnya mengenai pengaruh profitabilitas pada pengungkapan CSR menunjukkan hasil yang berbeda. Kansal *et al.*, (2014), Razak (2015), serta Urmila & Mertha (2017) menyatakan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh pada pengungkapan CSR. Namun Wuttichindanon (2017) menyatakan bahwa pengungkapan CSR dilakukan oleh perusahaan atas pengaruh pemangku kepentingan, bukan berdasarkan tingkat profitabilitas. Chek *et al.*, (2013) dalam penelitiannya justru mengungkapkan bahwa profitabilitas yang diprosikan dengan *return on asset* hampir tidak memiliki pengaruh pada pengungkapan CSR.

Selain ukuran perusahaan dan profitabilitas, faktor selanjutnya yang dapat memengaruhi pengungkapan CSR adalah likuiditas. Likuiditas adalah suatu kondisi yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mendanai operasional perusahaan dan melunasi hutang jangka pendeknya (Wiagustini, 2014:85). Rasio ini digunakan untuk memberikan gambaran mengenai pengaruh ketersediaan dana perusahaan terhadap pengungkapan CSR. Likuiditas yang dimiliki oleh perusahaan dapat memengaruhi perusahaan dalam menjalankan tanggung jawab sosialnya terhadap lingkungan (Dewi & Wirawati, 2017). Tingkat likuiditas biasanya dijadikan sebagai tolak ukur dalam pengambilan keputusan oleh pihak *stakeholder*. Perusahaan yang sehat secara finansial akan lebih banyak mengungkapkan informasi mengenai praktik CSR perusahaan dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas rendah. Perusahaan yang memiliki likuiditas yang rendah akan mempersulit perusahaan dalam mendapatkan kepercayaan untuk melakukan pinjaman dana, namun perusahaan yang tergolong memiliki likuiditas yang tinggi juga kurang baik, sebab terdapat banyak dana yang menganggur yang berdampak kepada mengecilnya profitabilitas perusahaan.

Penelitian sebelumnya mengenai pengaruh likuiditas pada pengungkapan CSR menemukan hasil yang berbeda. Putri *et al.*, (2017), Dewi & Wirawati (2017), Mudjiyanti & Maulani (2017), serta Arif & Wawo (2016) dalam penelitiannya menemukan bahwa likuiditas yang ditunjukkan dengan *Current Ratio* terbukti memengaruhi pengungkapan CSR. Namun hasil berbeda diperoleh Rokhman (2015) yang menyatakan likuiditas tidak berpengaruh pada pengungkapan CSR, dimana dengan tingkat *current ratio* yang tinggi maka belum tentu perusahaan dapat membayar kewajiban jangka pendeknya, sehingga level pengungkapan CSR yang dilakukan semakin sedikit. Begitu pula dengan penelitian Agustin (2018) yang menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR yang berarti perusahaan tidak melihat seberapa besar likuiditas ketika melakukan pengungkapan CSR karena telah ada regulasi yang mengikat perusahaan untuk wajib melaksanakan program CSR.

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dilihat dari total aset, jumlah penjualan, rata-rata total penjualan dan rata-rata total aset. Perusahaan besar tidak akan lepas dari tekanan pemegang saham untuk mengungkapkan pertanggungjawaban sosial sebab perusahaan besar dengan aktivitas operasi dan pengaruh yang lebih besar terhadap masyarakat akan selalu diperhatikan oleh *stakeholdernya* dan pengungkapan CSR akan menunjang perusahaan dalam aspek penghindaran terhadap perselisihan dengan masyarakat.

Teori legitimasi menyatakan perusahaan yang besar aktivitasnya akan lebih terlihat daripada perusahaan yang kecil sehingga berbagai tuntutan dan tekanan dari masyarakat akan lebih besar. Penjelasan teori ini sesuai dengan apa yang diungkap dalam penelitian oleh Razak (2015), Yanti & Budiasih (2016), Indraswari & Astika (2015) serta Trencansky *et al.*, (2014) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh pada pengungkapan CSR. Berdasarkan uraian maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut.

H₁: Ukuran perusahaan berpengaruh positif pada CSR Disclosure.

Menurut teori *stakeholder*, perusahaan mengemban tanggung jawab atas pemegang saham, komunitas sosial dan lingkungan sekitar perusahaan. *Stakeholder* mempunyai harapan dimana ketika perseroan mendapatkan laba, maka perusahaan diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam sebuah kegiatan sosial dan mengungkapkannya dengan transparan dalam *annual reports* yang diterbitkan.

Perusahaan merupakan pihak yang memperoleh keuntungan dari adanya pemanfaatan terhadap suatu sumber daya, sedangkan masyarakat merupakan pihak yang menanggung dampak negative dari pemanfaatan sumber daya tersebut. Oleh karena itu, perusahaan harus mengembalikan sebagian keuntungan yang diperoleh untuk kesejahteraan masyarakat, perbaikan kerusakan yang ditimbulkan, dan lain-lain (Purwanto, 2011). Perusahaan yang tingkat profitabilitas tinggi cenderung untuk mengungkapkan lebih banyak informasi tanggung jawab sosial perusahaan tersebut, karena perusahaan yang memiliki kemampuan menghasilkan laba yang tinggi, biasanya juga memiliki banyak dana, termasuk untuk melakukan pengungkapan tanggungjawab sosial, agar bisa mengurangi tekanan sosial dan pandangan negatif dari pasar. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kansal *et al.*, (2014), Razak (2015), serta Urmila & Mertha (2017) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif pada pengungkapan CSR. Berdasarkan uraian maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut.

H₂: Profitabilitas berpengaruh positif pada CSR Disclosure.

Perusahaan dengan likuiditas yang tinggi akan memberikan sinyal kepada perusahaan yang lain bahwa mereka lebih baik daripada perusahaan lain, dengan melakukan kegiatan yang berhubungan dengan lingkungan sosial. Sinyal yang diberikan berupa pengungkapan informasi tanggung jawab sosial perusahaan secara lebih luas. Perusahaan yang mempunyai level likuiditas tinggi menggambarkan kesuksesan perusahaan dalam memenuhi komitmen jangka pendeknya sesuai dengan waktu yang telah disepakati. Perusahaan yang memiliki kemampuan yang tinggi dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya

akan mengungkapkan tanggung jawab sosialnya karena perlu melakukan pengungkapan yang lebih rinci (Arif & Wawo, 2016). Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis yang ditetapkan dalam riset ini sebagai berikut.

H₃: Likuiditas berpengaruh positif pada CSR Disclosure.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian dilakukan pada perusahaan terkategori *high profile* terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018. Obyek dari penelitian ini adalah CSR disclosure, ukuran perusahaan, profitabilitas, dan likuiditas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah CSR disclosure (Y) yang diproksikan dengan CSRDI (*Corporate Social Responsibility Disclosure Index*). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan (X₁), profitabilitas (X₂), dan likuiditas (X₃).

CSRDI (*Corporate Social Responsibility Disclosure Index*) CSR berdasarkan indikator *Global Reporting Initiative* (GRI) versi 4.0 adalah proksi yang digunakan untuk mengukur pengungkapan CSR. Pengukuran tersebut menggunakan variabel *dummy*. Penelitian yang dilakukan oleh Urmila & Mertha (2017) menjabarkan rumus perhitungan CSRDI sebagai berikut.

$$CSRDI_j = \frac{\sum X_{ij}}{n_j} \dots\dots\dots(1)$$

Dimana:

CSRDI_j = *Corporate Social Responsibility Disclosure Indeks* Perusahaan j

n_j = jumlah item untuk perusahaan j; n_j = 91

X_{ij} = 1= jika item diungkapkan; 0= jika item tidak diungkapkan

Variabel ukuran perusahaan diukur menggunakan *log* natural total aset.

Rumus untuk perhitungan ukuran perusahaan dalam penelitian Dibia & Onwuchekwa (2015) dapat dijabarkan sebagai berikut.

$$Size = \log \text{ natural (Total Aktiva Perusahaan)} \dots\dots\dots(2)$$

Profitabilitas dihitung dengan menggunakan ROA (*return on Asset*). ROA adalah analisis keuangan yang menunjukkan kemampuan perusahaan memperoleh laba atas total asset yang dimiliki. Penelitian yang dilakukan oleh Putri *et al.*, (2017) menjabarkan rumus perhitungan untuk profitabilitas adalah:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \dots\dots\dots(3)$$

Likuiditas adalah suatu kondisi yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mendanai operasional perusahaan dan melunasi hutang jangka pendeknya. Perhitungan likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio lancar (*current ratio*). Rumus perhitungan untuk likuiditas menurut Dewi & Wirawati (2017) adalah:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \dots\dots\dots(4)$$

Populasi perusahaan *high profile* didapat dari data yang ada di *website* Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018 yaitu sebanyak 271 perusahaan. Adapun teknik *sampling* yang digunakan adalah *nonprobability isampling* dengan teknik *purposive sampling*.

Tabel 1. Proses Seleksi Sampel dengan *Purposive Sampling*

No.	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan <i>high profile</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan mempublikasikan laporan keuangan yang lengkap dan terperinci untuk periode yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2015-2018	271
2	Mengalami <i>delisting</i> selama periode pengamatan dan memiliki laba bersih di bawah 0 atau negatif	(190)
3	Perusahaan tidak menggunakan mata uang rupiah (Rp) dalam laporan keuangan	(81)
	Jumlah perusahaan yang digunakan sebagai sampel	70
	Jumlah data observasi (4 tahun pengamatan)	280

Sumber: Data Penelitian, 2020

Analisis Regresi dilakukan untuk mengetahui hubungan antara satu atau beberapa variabel independent dengan sebuah variabel dependen. Secara matematis hubungan antara variabel independen dan variabel idependen dapat dijabarkan sebagai berikut.

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + \varepsilon \dots\dots\dots(5)$$

Keterangan:

- Y : CSR Disclosure
- X₁ : Ukuran Perusahaan
- X₂ : Profitabilitas
- X₃ : Likuiditas
- X₄ : Leverage
- a : Intercept
- b₁ : Koefisien regresi variabel independen X₁
- b₂ : Koefisien regresi variabel independen X₂
- b₃ : Koefisien regresi variabel independen X₃
- b₄ : Koefisien regresi variabel independen X₄
- ε : eror

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik deskriptif memberikan informasi karakteristik variabel penelitian khususnya terkait nilai minimum nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*) dan standar deviasi. Hasil dari analisis deskriptif penelitian dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Ukuran Perusahaan	280	24,899	32,000	28,66216	1,557747
Profitabilitas	280	0,001	1,218	0,09742	0,136857
Likuiditas	280	0,423	9,677	2,41237	1,746393
CSR Disclosure	280	0,033	0,604	0,23572	0,094089
Valid N (listwise)	280				

Sumber: Data Penelitian, 2020

Berdasarkan hasil uji statistic deskriptif Tabel 2, didapatkan informasi sebagai berikut. Variabel ukuran perusahaan memiliki 280 sampel penelitian. Variabeli ukuran perusahaan memiliki nilai minimum sebesar 24,899 yang

berarti nilai terendah dari variabel ukuran perusahaan yaitu dari perusahaan PT. Pembangunan Graha Lestari, Tbk. (PGLI) tahun 2015. Nilai maksimum dari variabel ukuran perusahaan adalah sebesar 32,200 yang berarti nilai tertinggi dari variabel ukuran perusahaan yaitu dari perusahaan PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk. (INDF) tahun 2018. *Mean* dari ukuran perusahaan sebesar 28,66216 artinya rata-rata ukuran perusahaan pada 280 sampel perusahaan terkategori *high profile* pada tahun 2015-2018 adalah 28,66216. Nilai simpangan baku atau standar deviasi sebesar 1,557747 lebih kecil dari nilai rata-rata mengindikasikan bahwa tidak terdapat fluktuasi yang tinggi pada ukuran perusahaan di perusahaan yang menjadi sampel.

Variabel profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Asset* memiliki 280 sampel penelitian. Variabel profitabilitas memiliki nilai minimum sebesar 0,001 yang berarti nilai terendah dari variabel profitabilitas yaitu dari perusahaan PT. Steel Pipe Industry Indonesia, Tbk. (ISSP) tahun 2017. Nilai maksimum profitabilitas adalah sebesar 1,218 yang berarti nilai tertinggi dari variabel profitabilitas yaitu dari perusahaan PT. Ratu Prabu Energi, Tbk. (ARTI) tahun 2018. *Mean* dari variabel profitabilitas sebesar 0,09742 artinya rata-rata profitabilitas pada 280 sampel perusahaan pada tahun 2015-2018 adalah sebesar 0,09742. Standar deviasi sebesar 0,136857 lebih besar dari nilai rata-rata artinya terdapat fluktuasi yang cukup besar dari nilai profitabilitas di perusahaan sampel.

Variabel likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio* memiliki 280 sampel penelitian. Variabel likuiditas memiliki nilai minimum sebesar 0,423 yang berarti nilai terendah dari variabel likuiditas yaitu dari perusahaan PT. Temas, Tbk. (TMAS) tahun 2016. Nilai maksimum variabel likuiditas adalah sebesar 9,677 yang berarti nilai tertinggi dari variabel likuiditas yaitu dari perusahaan PT. Intanwijaya Internasional, Tbk. (INCI) tahun 2015. *Mean* dari variabel likuiditas sebesar 2,41237 artinya rata-rata likuiditas pada 280 sampel perusahaan pada tahun 2015-2018 adalah sebesar 2,41237. Standar deviasi sebesar 1,746393 lebih kecil dari nilai rata-rata artinya tidak terdapat fluktuasi yang cukup besar dari nilai likuiditas di perusahaan sampel.

Variabel *CSR Disclosure* yang diproksikan dengan *Corporate Social Disclosure Index (CSRDI)* memiliki 280 sampel penelitian. Variabel *CSR Disclosure* memiliki nilai minimum sebesar 0,033 yang berarti nilai terendah dari variabel *CSR Disclosure* yaitu dari perusahaan PT. Pelayaran Nelly Dwi Putri, Tbk. (NELY) tahun 2017. Nilai maksimum variabel *CSR Disclosure* adalah sebesar 0,604 yang berarti nilai tertinggi dari variabel likuiditas yaitu dari perusahaan PT. Timah, Tbk. (TINS) tahun 2016. *Mean* dari variabel *CSR Disclosure* sebesar 0,23572 artinya rata-rata nilai *CSR Disclosure* pada 280 sampel perusahaan pada tahun 2015-2018 adalah sebesar 0,23572. Standar deviasi sebesar 0,094089 lebih kecil dari nilai rata-rata artinya tidak terdapat fluktuasi yang cukup besar dari nilai *CSR Disclosure* di perusahaan sampel.

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda untuk menganalisis pengaruh Ukuran Perusahaan (X_1), Profitabilitas (X_2), dan Likuiditas (X_3) pada *Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosure* (Y). Analisis Regresi Linear Berganda diolah dengan bantuan software SPSS for Windows dengan hasil yang diperoleh sebagai berikut.

Tabel 3. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Scoefficients		
1	(Constant)	-0,407	0,098		-4,153	0,000
	Ukuran Perusahaan	0,023	0,003	0,379	6,786	0,000
	Profitabilitas	-0,051	0,039	-0,074	-1,306	0,193
	Likuiditas	-0,003	0,003	-0,064	-1,108	0,269
	R ²	0,161				
	Adjusted R ²	0,151				
	F _{hitung}	17,599				
	Sig. F	0,000				

Sumber: Data Penelitian, 2020

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda pada tabel 3 tersebut, maka dapat dibuat persamaan sebagai berikut.

$$CSRDI = -0,407 + 0,023X_1 - 0,051X_2 - 0,003X_3 + \varepsilon$$

Berdasarkan persamaan di atas, dapat dijelaskan bahwa nilai konstanta (a) -0,407 menunjukkan bahwa apabila Ukuran Perusahaan (X_1), Profitabilitas (X_2), dan Likuiditas (X_3) sama dengan 0 (nol), maka nilai CSR Disclosure (Y) akan menurun sebesar 0,407.

Nilai koefisien regresi variabel ukuran perusahaan = 0,023 menunjukkan bahwa jika nilai Ukuran Perusahaan (X_1) naik 1% (satu persen) maka nilai CSR Disclosure (Y) akan meningkat sebesar 0,023 persen dengan asumsi variabel lainnya konstan.

Besarnya *adjusted R²* (koefisien determinasi yang telah disesuaikan) pada model regresi yang digunakan adalah sebesar 0,15. Ini berarti bahwa setiap 15 persen variasi dari variabel dependen, yaitu CSR Disclosure dipengaruhi oleh variasi dari variabel independen yaitu Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Likuiditas, sedangkan sisanya sebesar 85 persen dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi.

Hasil uji kelayakan model (uji F) pada model regresi yang digunakan menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 17,599 dengan nilai Signifikansi p value 0,000 yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Hal ini berarti model yang digunakan pada penelitian ini adalah layak. Hasil ini memberikan makna bahwa ketiga variabel mampu memprediksi atau menjelaskan fenomena CSR Disclosure pada perusahaan terkategori *high profile* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018. Hal ini berarti secara simultan ukuran perusahaan (X_1), profitabilitas (X_2), dan likuiditas (X_3) berpengaruh signifikan terhadap CSR Disclosure.

Hipotesis pertama penelitian ini menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif pada CSR Disclosure. Pengujian yang dilakukan dalam penelitian ini memperoleh hasil nilai koefisien regresi untuk variabel ukuran perusahaan sebesar 0,023 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dibanding taraf signifikansi 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan pada CSR Disclosure perusahaan terkategori *high profile* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018, sehingga hipotesis pertama diterima. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran

perusahaan yang diukur dengan Ln Total Aktiva Perusahaan mampu memengaruhi kemampuan perusahaan untuk melaksanakan CSR *Disclosure*.

Perusahaan dengan ukuran besar akan lebih menarik perhatian para *stakeholder* dibanding perusahaan kecil. Salah satu cara yang digunakan untuk menunjukkan performa untuk mendapatkan legitimasi tersebut adalah dengan lebih memerhatikan kondisi lingkungan alam dan sosial di sekitar perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Razak (2015), Indraswari & Astika (2015) serta Trencansky *et al.*, (2014) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif pada pengungkapan CSR.

Hipotesis kedua penelitian ini menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif pada CSR *Disclosure*. Pengujian yang dilakukan dalam penelitian ini memperoleh nilai koefisien regresi untuk variabel profitabilitas sebesar -0,051 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,193 lebih besar dibanding taraf signifikansi 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh pada CSR *Disclosure* perusahaan terkategori *high profile* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018, sehingga hipotesis kedua ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa profitabilitas (ROA) tidak mampu memengaruhi kemampuan perusahaan untuk melaksanakan CSR *Disclosure*.

Teori *stakeholder* menjelaskan bahwa perusahaan memiliki kewajiban tanggung jawab sosial yang mengharuskan perusahaan untuk mempertimbangkan kepentingan semua pihak yang terkena dampak dari aktivitasnya. Perusahaan secara tidak langsung dipaksa oleh pemegang saham dan masyarakat untuk melakukan dan mengungkapkan kegiatan CSR, tanpa memandang apa pun status keuangan perusahaan tersebut. UU No. 40 Tahun 2007 pasal 74 ayat (3) mengatur pula bahwa perseroan yang tidak melaksanakan kewajiban tanggung jawab sosial tersebut dapat dipidana. Hasil penelitian ini mendukung 'hasil' penelitian yang dilakukan oleh Wuttichindanon (2017) menyatakan bahwa pengungkapan CSR dilakukan oleh perusahaan atas pengaruh pemangku kepentingan, bukan berdasarkan tingkat profitabilitas, serta penelitian yang dilakukan oleh Chek *et al.*, (2013) yang dalam penelitiannya justru mengungkapkan bahwa profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On Asset* (ROA) hampir tidak berpengaruh pada pengungkapan WCSR. (Issa, 2017)

Hipotesis ketiga penelitian ini menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif pada CSR *Disclosure*. Pengujian yang dilakukan dalam penelitian ini memperoleh hasil nilai koefisien regresi untuk variabel likuiditas sebesar -0,003 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,269 lebih besar dibanding taraf signifikansi 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh pada CSR *Disclosure* perusahaan terkategori *high profile* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018, sehingga hipotesis ketiga ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa likuiditas yang diukur dengan *Current Ratio* tidak mampu memengaruhi kemampuan perusahaan untuk melaksanakan CSR *Disclosure*. Lund-Thomsen *et al.* (2016)

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak melihat seberapa besar tingkat likuiditas ketika melakukan CSR *Disclosure*. Regulasi yang telah diatur oleh pemerintah dalam aspek kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan juga mendorong perusahaan untuk mengungkapkan CSR dalam setiap *annual report* sehingga perusahaan akan tetap melaksanakan CSR

Disclosure dalam keadaan likuiditas yang aman maupun berisiko. Hal ini berarti mendukung teori *stakeholder* yang menyatakan bahwa manajemen organisasi diharapkan untuk melakukan aktivitas yang dianggap penting oleh *stakeholdernya* dan melaporkan kembali aktivitas tersebut kepada *stakeholder*. Pengungkapan CSR yang dilaksanakan perusahaan memungkinkan adanya evaluasi dari *stakeholder* atas kegiatan tanggung jawab sosial yang dilakukan oleh perusahaan. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Rokhman (2015) dan Agustin, (2018) yang menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh pada pengungkapan CSR.

SIMPULAN

Ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan pada CSR *Disclosure* perusahaan terkategori *high profile* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018. Berdasarkan teori legitimasi, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan besar akan mengungkapkan tanggung jawab sosial untuk mendapatkan legitimasi dari *stakeholder*, karena semakin besar perusahaan maka tuntutan *stakeholder* atas manfaat keberadaan perusahaan tersebut cenderung lebih besar. Profitabilitas tidak berpengaruh pada CSR *Disclosure* perusahaan terkategori *high profile* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan wajib untuk melaksanakan dan mengungkapkan program CSR-nya tanpa memerhatikan kondisi keuangan perusahaan karena adanya aturan yuridis yang mengikat perusahaan. Likuiditas tidak berpengaruh pada CSR *Disclosure* perusahaan terkategori *high profile* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018. Regulasi yang telah diatur oleh pemerintah dalam aspek kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan juga mendorong perusahaan untuk mengungkapkan CSR dalam setiap *annual report* sehingga perusahaan akan tetap melaksanakan CSR *Disclosure* dalam keadaan likuiditas yang aman maupun berisiko, (Nega, 2017).

Perusahaan dalam pelaksanaan CSR sebaiknya memerhatikan aspek keseimbangan di setiap program yang akan dijalankan. Program CSR yang dilaksanakan harus mencakup seluruh komponen, baik itu sumber daya manusia yang ada dalam perusahaan maupun masyarakat dan lingkungan sosial dan alam. Program CSR yang dilaksanakan perusahaan besar sebaiknya lebih banyak dan berdampak signifikan bagi *stakeholder* yang mengharapkan perusahaan berperan aktif dalam usaha kesejahteraan sosial. Pelaksanaan CSR oleh perusahaan harus memerhatikan aspek *going concern*, agar menjamin kepercayaan investor dan calon investor untuk menanamkan modal dalam perusahaan. Aspek *going concern* menjadi penting ketika perusahaan ingin menarik investor karena aspek ini menjadi salah satu tolak ukur kepercayaan investor pada perusahaan, (Bani-Khalid *et al.*, 2017).

Setiap perusahaan, utamanya perusahaan *go public* wajib melaksanakan program CSR dan melaporkannya di dalam *annual report* tanpa mementingkan bagaimana kondisi keuangan perusahaan karena telah ada regulasi yang mewajibkan perusahaan untuk melaksanakan dan mengungkapkan CSR. Pihak regulator, yaitu pemerintah sebaiknya menetapkan poin-poin yang lebih rinci yang harus dilaksanakan dan diungkapkan oleh perusahaan dalam kegiatan CSR

yang dilaksanakan, sehingga dapat mewujudkan keseimbangan dan pemerataan kesejahteraan menjadi lebih mungkin untuk dicapai, (Mamun *et al.*, 2017).

REFERENSI

- Agustin, D. (2018). Pengaruh Likuiditas dan Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan CSR dengan Profitabilitas sebagai Variabel Moderasi. *Eprints.Perbanas*. http://eprints.perbanas.ac.id/3755/8/ARTIKEL_ILMIAH.pdf
- Arif, F. A., & Wawo, A. (2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Dan Likuiditas Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi. *Assets*, 6(2), 177-195.
- Arika, N. L. P. F. W. A., & Sudana, I. P. (2017). Industry Profile Dan Corporate Social Responsibility Expenditure. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 19(2), 1551-1578.
- Bani-Khalid, T., Kouhy, R., & Hassan, A. (2017). The Impact of Corporate Characteristics on Social and Environmental Disclosure (CSED): The Case of Jordan. *Journal of Accounting and Auditing: Research & Practice*, 2017, 1-29. <https://doi.org/10.5171/2017.369352>
- Peraturan No. X.K.6: Penyampaian Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik, (2012).
- Bulan, A., & Astika, I. (2014). Moderasi Corporate Social Responsibility terhadap Pengaruh Kinerja Keuangan Pada Nilai Perusahaan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 8(2), 136-152.
- Caulkins, D., Evans, B., Liang, C., & Chaet, J. (2013). *President Howard Bowen & Corporate Social Responsibility*. Grinnell.Edu/News. <https://www.grinnell.edu/news/president-howard-bowen-corporate-social-responsibility>
- Dewi, I. A. A. W., & Wirawati, N. G. P. (2017). Pengaruh Agresivitas Pajak Pada Corporate Social Responsibility Dengan Likuiditas Sebagai Variabel Pemoderasi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 19(3), 1943-1969. <https://doi.org/ISSN:2302-8556>
- Dibia, N. O., & Onwuchekwa, J. C. (2015). Determinants of Environmental Disclosures in Nigeria: A Case Study of Oil and Gas Companies. *International Journal of Finance and Accounting*, 4(3), 145-152. <https://doi.org/10.5923/j.ijfa.20150403.01>
- Dyduch, J., & Krasodomska, J. (2017). Determinants of corporate social responsibility disclosure: An empirical study of Polish listed companies. *Sustainability (Switzerland)*, 9(11). <https://doi.org/10.3390/su9111934>
- Howard Bowen. (1953). *Social Responsibilities of the Businessman (1953)*. University of Iowa Press. <https://doi.org/10.2307/j.ctt20q1w8f>
- Indraswari, G. A. D., & Astika, I. B. P. (2015). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Kepemilikan Saham Publik terhadap Pengungkapan CSR. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 11(1), 289-302. <https://doi.org/10.1136/annrheumdis-2017-eular.3008>
- Issa, A. I. F. (2017). The Factors Influencing Corporate Social Responsibility Disclosure in the Kingdom of Saudi Arabia. *Australian Journal of Basic and*

- Applied Sciences*, 11(July), 1-19.
- Kansal, M., Joshi, M., & Batra, G. S. (2014). Determinants of corporate social responsibility disclosures: Evidence from India. *Advances in Accounting*, 30(1), 217-229. <https://doi.org/10.1016/j.adiac.2014.03.009>
- Lund-Thomsen, P., Lindgreen, A., & Vanhamme, J. (2016). Industrial Clusters and Corporate Social Responsibility in Developing Countries: What We Know, What We do not Know, and What We Need to Know. *Journal of Business Ethics*, 133(1), 9-24. <https://doi.org/10.1007/s10551-014-2372-8>
- Mamun, M. A., Shaikh, J. M., & Easmin, R. (2017). Corporate Social Responsibility Disclosure in Malaysian Business. *Academy of Strategic Management Journal*, 16(2), 29-47.
- Mandaika, Y., & Salim, H. (2015). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kinerja Keuangan, Tipe Industri, dan Financial Leverage Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility: Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2013. *Jurnal Akuntansi*, 8(2), 181-201. <https://doi.org/10.25170/jara.v8i2.18>
- Mudjiyanti, R., & Maulani, S. S. (2017). Pengaruh Likuiditas dan Profitabilitas terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility pada Perusahaan Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis MEDIA EKONOMI*, XVII(1), 7-12.
- Nega, F. T. (2017). The Relationship between Financial Performance, Firm Size, Leverage and Corporate Social Responsibility. *ProQuest Dissertations and Theses*, 164. <http://ezphost.dur.ac.uk/login?url=https://search.proquest.com/docview/1981955154?accountid=14533%0Ahttp://openurl.ac.uk/ukfed:dur.ac.uk?genre=dissertations+%26+theses&issn=&title=The+Relationship+between+Financial+Performance%2C+Firm+Size%2C+Leverage+and>
- Ni Luh Putu Wiagustini. (2014). *Manajemen Keuangan* (Jiwa Atmaja (ed.)). Udayana University Press.
- Purwanto, A. (2011). Pengaruh Tipe Industri, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas. *Jurnal Akuntansi Dan Auditing*, 8(1), 12-29.
- Putri, R. K., Zulbahridar, & Kurnia, P. (2017). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Likuiditas, Dan Basis Kepemilikan Terhadap Corporate Social Responsibility Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode Tahun 2012-2014. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau*, 4(1), 558-571.
- Razak, R. A. (2015). Corporate Social Responsibility Disclosure and its Determinants in Saudi Arabia. *Middle-East Journal of Scientific Research*, 23(10), 2388-2398. <https://doi.org/10.5829/idosi.mejsr.2015.23.10.22768>
- Roberts, R. W. (1992). Determinants of Corporate Social Responsibility Disclosure: An Application of Stakeholder Theory. *Accounting, Organizations and Society*, 17(6), 595-612. [https://doi.org/10.1016/0361-3682\(92\)90015-K](https://doi.org/10.1016/0361-3682(92)90015-K)
- Rokhman, M. T. N. (2015). Pengaruh Size, Profitabilitas, dan Likuiditas Terhadap Corporate Social Responsibility (CSR) (Studi Empiris pada Perusahaan LQ-45 yang Terdaftar di BEI). *Jurnal Ilmiah - Vidya*, 25(2), 195-203.
- Tamby Chek, I., Zuriyati Bt Mohamad, Z., Yunus, N., & Mat Norwani, N. (2013). Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosure in Consumer Products and

- Plantation Industry in Malaysia. *American International Journal of Contemporary Research*, 3(5), 118-125.
- Trencansky, D., Tsaparlidis, D., & Ittonen, K. (2014). The Effects of Company's Age, Size and Type of Industry on the Level of CSR. *Umea School of Business and Economics*, 1-81. <http://www.diva-portal.org/smash/get/diva2:757602/FULLTEXT01.pdf>
- Urmila, N. M. D., & Mertha, M. (2017). Tipe Perusahaan Memoderasi Ukuret an Perusahaan, Profitabilitas, Kepemilikan Asing pada Pengungkapan CSR Perusahaan Manufaktur di BEI. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 19(3), 2145-2174.
- Widiastuti, H., Utami, E. R., & Handoko, R. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Tipe Industri, Growth, dan Media Exposure terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2015). *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 3(2), 107-117. <https://doi.org/10.23917/reaksi.v3i2.6745>
- Wuttichindanon, S. (2017). Corporate social responsibility disclosure – choices of report and its determinants: Empirical evidence from firms listed on the Stock Exchange of Thailand. *Kasetsart Journal of Social Sciences*, 38(2), 156-162. <https://doi.org/10.1016/j.kjss.2016.07.002>